

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi merupakan indikator penting bagi kemajuan suatu negara, termasuk Indonesia. Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, diperlukan berbagai sumber pembiayaan yang dapat mendukung pengembangan sektor-sektor produktif. Salah satu sumber pembiayaan utama adalah investasi, yang berperan dalam mendorong pembentukan modal dan memperkuat infrastruktur ekonomi. Pasar modal memegang peran strategis sebagai sarana untuk menghimpun dana dari investor, baik domestik maupun internasional, yang kemudian dialokasikan untuk berbagai sektor industri. Pasar modal Indonesia memiliki peluang yang sangat besar menjadi pasar modal yang kuat dan tangguh dengan banyaknya kelas menengah Indonesia yang potensial untuk berinvestasi di pasar modal (Putri & Ichi, 2021). Perkembangan pasar modal di Indonesia turut berkontribusi pada peningkatan kondisi ekonomi di negara ini. Pasar modal Indonesia yang cepat dan berkembang akan mendorong perkembangan keuangan secara umum. Banyak investor keuangan yang menaruh asetnya di bursa efek Indonesia dengan tujuan mendapatkan keuntungan di kemudian hari.

Persaingan dalam dunia bisnis semakin kuat seiring dengan kondisi perekonomian yang membaik. Setiap perusahaan diharapkan dapat menyesuaikan diri serta mampu membaca situasi yang terjadi agar dapat mengelola fungsi-fungsi manajemen dengan baik, mulai dari bidang produksi,

bidang pemasaran, bidang sumber daya manusia, dan bidang keuangan sehingga perusahaan mampu lebih unggul dari para pesaingnya.

Ketika persaingan semakin ketat, perusahaan tidak hanya perlu fokus pada pengendalian fungsi manajemen internal, namun juga mempertimbangkan strategi pembiayaan yang optimal melalui pasar modal. Memanfaatkan pasar modal memungkinkan perusahaan mengakses sumber pembiayaan yang lebih luas untuk mendanai ekspansi, inovasi produk, dan pembangunan infrastruktur yang diperlukan guna meningkatkan daya saing mereka. Penawaran umum saham dan obligasi dapat menjadi solusi bagi perusahaan untuk memperkuat posisi keuangannya, sedangkan transparansi yang dituntut oleh pasar modal dapat membantu meningkatkan tata kelola dan akuntabilitas perusahaan. Oleh karena itu, partisipasi di pasar modal tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendanaan, namun juga sebagai alat untuk meningkatkan reputasi dan daya tarik perusahaan di mata investor dan konsumen.

Peranan pasar modal bagi perekonomian suatu negara menurut edukasi pasar modal oleh PT. Bursa Efek Indonesia terdapat dua fungsi, yaitu sebagai sarana pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari pemodal (investor) untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain - lain. Kedua, pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi, dengan resiko untung dan rugi (Serfiyani, 2021).

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai pasar tempat bertemunya pihak-pihak yang membutuhkan dana dengan

pihak-pihak lain yang membutuhkan dana melalui perdagangan saham, obligasi, dan instrumen keuangan lainnya. BEI berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan menyediakan platform bagi perusahaan untuk mengakses permodalan dan kesempatan bagi investor untuk berinvestasi dan memperoleh keuntungan. Sebagai lembaga yang diawasi oleh OJK, BEI juga bertanggung jawab untuk menjaga transparansi dan kejujuran pasar, serta melindungi hak-hak investor.

Firdaus *et al*, (2023) mengatakan bahwa dalam era modern yang kompleks dan dinamis ini, pemahaman tentang investasi semakin penting bagi setiap individu. Berinvestasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menambah kekayaan, tetapi juga sebagai langkah strategis menghadapi ketidakpastian perekonomian dan mengoptimalkan potensi aset yang dimiliki. Keberagaman sarana investasi seperti saham, obligasi, dan reksa dana menuntut individu untuk memiliki pengetahuan yang cukup agar dapat mengambil keputusan yang bijaksana dan tepat. Selain itu, peningkatan akses informasi melalui teknologi dan platform digital semakin memudahkan masyarakat dalam berpartisipasi dalam kegiatan investasi. Hal ini juga didorong oleh kesadaran akan pentingnya perencanaan keuangan yang tepat untuk membantu individu mencapai tujuan keuangan jangka panjang seperti pendidikan, pensiun, dan keadaan darurat. Oleh karena itu, investasi merupakan pilar utama dalam membangun masa depan yang lebih stabil dan sejahtera.

Perusahaan biasanya mempunyai tujuan jangka pendek dan jangka panjang dalam operasionalnya. Tujuan jangka pendek perusahaan adalah

memaksimalkan keuntungan pada setiap periode dengan menggunakan sumber daya yang tersedia secara efektif. Tujuan jangka panjang perusahaan adalah menjaga kelangsungan usaha dan meningkatkan nilai perusahaan (Natalie & Lisiantara, 2022). Dari sudut pandang ekonomi, suatu perusahaan akan mengungkapkan suatu informasi jika informasi tersebut meningkatkan nilai perusahaan. Kenaikan harga saham mencerminkan kepercayaan masyarakat yang tinggi terhadap perusahaan. Oleh karena itu penting bagi perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan karena memaksimalkan nilai perusahaan juga berarti memaksimalkan kekayaan pemegang saham (Supriyadi & Setyorini, 2020)

Nilai suatu perusahaan merupakan cerminan investor terhadap tingkat keberhasilan suatu perusahaan, yang seringkali dikaitkan dengan harga saham. Kenaikan harga saham akan meningkatkan nilai perusahaan dan memperkuat kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini, namun juga terhadap prospek masa depan (Setiowati, 2024). Nilai perusahaan merupakan rasio nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang berlaku di pasar. Hubungan ini memberikan pemahaman kepada manajemen perusahaan tentang kondisi kinerja yang diterapkan dan dampaknya pada masa yang akan datang (Ndruru *et al.*, 2020). Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan dan meningkatkan nilai perusahaan bagi investor. Perbedaan tujuan antar perusahaan tidak begitu jauh, namun yang membedakannya adalah perusahaan ini berlandaskan pada visi dan cita-cita khusus yang ingin dicapai (Fadillah *et al.*, 2021). Tujuan perusahaan

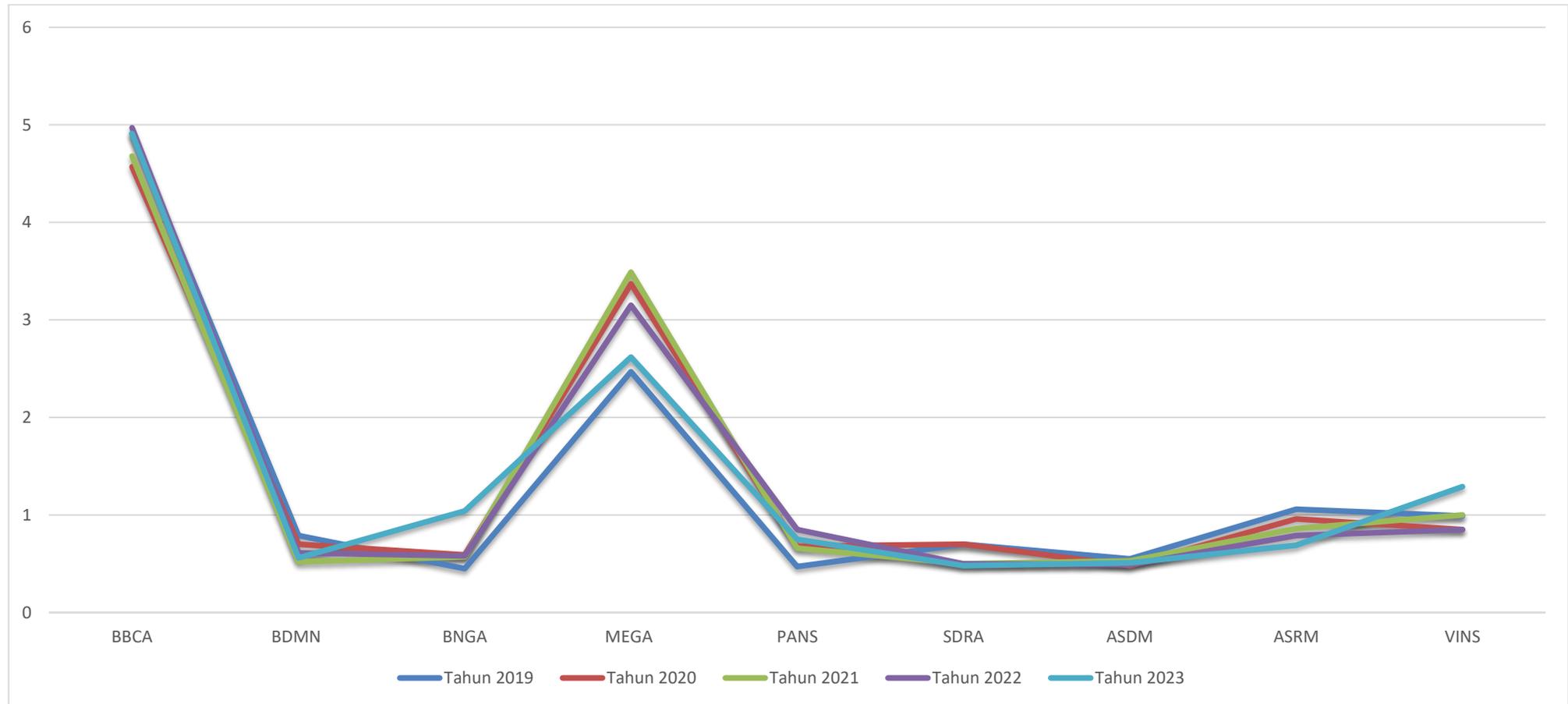
salah satunya untuk memaksimalkan nilai perusahaan atau kekayaan bagi pemegang saham. Memaksimalkan nilai perusahaan dinilai lebih tepat sebagai tujuan suatu perusahaan sebab memaksimalkan nilai perusahaan berarti memaksimalkan nilai sekarang dari semua keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham dimasa yang akan datang (Muharramah & Hakim, 2021). Ada tiga tujuan perusahaan didirikan yaitu untuk mencapai keuntungan yang baik; memakmurkan dan mensejahterakan pemilik perusahaan ataupun pemegang saham, serta dilakukan untuk memaksimalkan nilai perusahaan (Supriandi & Iskandar, 2021).

Salah satu sektor yang dapat menjadi alternatif bagi investor untuk berinvestasi adalah sektor *finance*. Menurut (Sutarman & Syafruddin, 2024) sektor keuangan memiliki peran strategis sebagai penggerak utama perekonomian suatu negara. Melalui berbagai lembaga keuangan, seperti bank, asuransi, dan perusahaan investasi, sektor ini tidak hanya menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, tetapi juga menyediakan akses ke pembiayaan modal serta peluang investasi. Peran ini membantu mendukung pertumbuhan ekonomi, meningkatkan inklusi keuangan, dan memberikan stabilitas keuangan bagi individu maupun perusahaan. Sektor *finance* memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Layanan keuangan, seperti perbankan, membantu mengalokasikan dana dari masyarakat ke sektor riil, yang mendukung aktivitas ekonomi. Dengan pengelolaan dana yang baik, sektor ini dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan, yang merupakan indikator utama peningkatan kualitas ekonomi suatu wilayah.

Perkembangan sektor *finance* yang sehat dan inklusif diharapkan mampu memberikan dampak positif secara langsung pada pertumbuhan ekonomi.

Nilai perusahaan memberikan sebuah gambaran kepada pemegang saham mengenai baik buruknya dalam perusahaan dikelola. Jika manajemen mengelola perusahaan dengan efektif dan efisien maka nilai perusahaan dapat meningkat (Savitri *et al.*, 2021). Salah satu pengukuran dalam menentukan nilai perusahaan adalah dengan menggunakan *Price to Book Value* (PBV). PBV mencerminkan nilai yang dapat diciptakan oleh perusahaan bagi para pemegang saham atas setiap dana yang diinvestasikan dalam perusahaan. Perusahaan dengan rasio PBV yang tinggi menunjukkan perusahaan berhasil dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham yang ditunjukkan dari nilai saham yang tinggi. Sebaliknya rasio PBV yang rendah akan mencerminkan nilai saham yang rendah (Nadhiyah & Fitria, 2021).

Price to book value merupakan rasio harga saham terhadap nilai perusahaan yang menunjukkan tingkat kemampuan suatu perusahaan dalam menciptakan nilai relatif terhadap jumlah modal yang akan diinvestasikan oleh investor (Ariyanti, 2019). Semakin tinggi *price to book value* maka semakin tinggi pula penilaian investor. *Price to book value* tidak hanya mencerminkan kinerja perusahaan saat ini tetapi menggambarkan prospek perusahaan di masa mendatang. Berikut adalah rata-rata *price to book value* perusahaan sektor keuangan yang tercatat di BEI periode 2019-2023 :



Sumber : Data diolah (2025)

Gambar I- 1 Nilai PBV Sektor *Finance*

Di tahun 2019, sektor *finance* masih dalam kondisi stabil. ROA rata-rata perbankan di Indonesia berada di kisaran 2,5%–2,7%. Perusahaan *finance* juga mencatat laba yang cukup baik, sehingga kebijakan dividen bisa dipertahankan secara optimal. *Dividend payout ratio* untuk perusahaan dengan fundamental kuat berkisar antara 40%–50%. Nilai perusahaan, yang tercermin dari *Price to Book Value* (PBV), juga menunjukkan tren positif, dengan rata-rata PBV perbankan besar di atas 1,5 kali nilai bukunya. Namun, memasuki tahun 2020, pandemi COVID-19 memberikan tekanan besar pada sektor *finance*. Lonjakan kredit bermasalah dan melemahnya permintaan kredit menyebabkan ROA turun drastis menjadi 1,5%. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan kebijakan restrukturisasi kredit untuk membantu perbankan bertahan. Namun, banyak perusahaan terpaksa mengurangi atau menunda pembagian dividen demi menjaga likuiditas. *Dividend payout ratio* di beberapa bank besar turun menjadi 20%–30%, dan beberapa bahkan memilih tidak membagikan dividen sama sekali. Akibat ketidakpastian ini, nilai perusahaan juga turun signifikan, dengan PBV sektor perbankan anjlok ke 1,0 kali, dan beberapa bank kecil bahkan mengalami PBV di bawah 0,8 kali.

Di tahun 2021, ekonomi mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan. Program vaksinasi dan stimulus ekonomi membantu meningkatkan aktivitas bisnis, sehingga ROA perlahan membaik ke kisaran 1,8%–2,0%. Beberapa bank besar mulai kembali membagikan dividen, meskipun dengan *payout ratio* yang lebih konservatif, yaitu 30%–40%. Hal ini memberikan sinyal positif bagi investor, sehingga PBV perbankan mulai pulih secara bertahap ke 1,2–1,3 kali.

Tren pemulihan ini berlanjut di tahun 2022. ROA meningkat menjadi 2,2% seiring dengan meningkatnya permintaan kredit dan berkurangnya kredit bermasalah. Kebijakan dividen juga mulai kembali normal, dengan beberapa bank besar kembali ke *payout ratio* 50%. PBV sektor *finance* pun menunjukkan perbaikan, mencapai 1,4 kali untuk beberapa bank besar. Namun, di tengah optimisme ini, muncul tantangan baru, yaitu inflasi global yang memicu kenaikan suku bunga oleh bank sentral, termasuk Bank Indonesia yang menaikkan suku bunga acuan dari 3,50% menjadi 5,75% di akhir 2022.

Di tahun 2023, sektor *finance* kembali menghadapi tantangan akibat kebijakan moneter yang lebih ketat. Meskipun ROA masih bertahan di kisaran 2,2%–2,4%, kenaikan suku bunga menyebabkan biaya dana meningkat, sehingga margin keuntungan sedikit tertekan. Beberapa perusahaan tetap mempertahankan kebijakan dividen yang stabil untuk menjaga daya tarik investor, meskipun ada sedikit penyesuaian dalam *payout ratio*. PBV perbankan besar tetap stabil di 1,3–1,5 kali, namun beberapa bank kecil mengalami tekanan akibat persaingan yang semakin ketat. Selama periode 2019 hingga 2023, sektor *finance*, terutama perbankan dan perusahaan keuangan, menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi kinerjanya, seperti mengalami naik turun yang cukup signifikan akibat faktor-faktor eksternal seperti pandemi COVID-19, kebijakan moneter global, serta dinamika ekonomi dalam negeri. Pemulihan ekonomi pasca pandemi memberikan sinyal positif, namun kenaikan suku bunga menjadi faktor baru yang harus diantisipasi oleh perusahaan keuangan untuk mempertahankan pertumbuhan yang berkelanjutan.

Walaupun sejak tahun 2021 ROA mulai menunjukkan perbaikan dan kinerja keuangan perusahaan semakin membaik, kebijakan dividen justru masih bersifat inkonsisten. Beberapa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi memilih menahan pembagian dividen atau menetapkan *payout ratio* yang rendah, sementara perusahaan lain justru menaikkan jumlah dividen yang dibagikan. Inkonsistensi ini menunjukkan bahwa keputusan dividen tidak selalu mengikuti pola kinerja keuangan perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai keberhasilan sebuah perusahaan di pasar, dan sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor pertama yang diduga dapat memengaruhi nilai perusahaan adalah kinerja keuangan, yang dapat diukur melalui *Return on Assets* (RoA). RoA mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. *Return On Asset* (RoA) adalah hasil pengembangan dana aset yang sudah dikeluarkan. Menurut (Hery, 2015) RoA adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. *Return On Asset* (RoA) merupakan cara untuk mengetahui hasil laba yang didapat dari aktiva yang dikeluarkan. Menurut (Gitman *et al.*, 2015), RoA mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak dari semua aset yang digunakan dalam aktivitas perusahaan. Jika RoA menunjukkan keuntungan yang signifikan, hal ini dapat dimanfaatkan untuk mendukung periode operasional berikutnya serta berperan penting dalam perencanaan strategis yang akan datang.

Return On Asset (ROA) adalah perbandingan antara pendapatan bersih (*net income*) dengan rata-rata aktiva (*average asset*). ROA digunakan untuk menggambarkan kemampuan asset-asset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin besar ROA maka semakin baik karena tingkat keuntungan yang dihasilkan perusahaan dari pengelolaan asetnya semakin besar. ROA digunakan untuk mengukur efisiensi yang menunjukkan seberapa baik perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba bersih. Efisiensi ini dapat menciptakan nilai perusahaan yang tinggi, karena investor cenderung lebih tertarik pada perusahaan yang dapat menghasilkan laba yang tinggi dengan aset yang dimilikinya dan tentunya perusahaan juga akan mampu memberikan tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan (Merllizcha & Triyonowati, 2024) menyatakan bahwa *Return On Assets* (RoA) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh (Setiawati *et al.*, 2023) menyatakan bahwa *Return On Assets* (RoA) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Faktor kedua adalah Kebijakan Dividen yang dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel intervening. Syamsuddin dalam (Mustafa *et al.*, 2022) menyatakan bahwa pengalokasian dana untuk setiap komponen aset melibatkan penentuan jumlah dana yang dialokasikan ke setiap jenis aset, termasuk aset lancar dan tetap. Saat membuat keputusan investasi, perusahaan perlu mempertimbangkan berbagai faktor penting, termasuk berapa banyak dana yang akan dialokasikan untuk aset lancar, aset tetap, serta aset lain yang

terkait dengan operasi bisnis. Selain itu, perusahaan harus memanfaatkan aset yang ada secara efisien dan menguntungkan. Perusahaan juga bertanggung jawab untuk menentukan proporsi laba yang akan diinvestasikan kembali sebagai laba ditahan dan bagian yang akan dibayarkan kepada pemilik aset dalam bentuk dividen.

Menurut Zuhrotun & Yulianti dalam (Wicaksono & Mispiyanti, 2020) Kebijakan dividen adalah keputusan yang menentukan bagaimana keuntungan perusahaan akan dibagikan kepada para pemegang saham, serta berapa banyak yang akan diinvestasikan kembali atau disimpan di dalam perusahaan. Ketika perusahaan memperoleh dana melalui penjualan saham di bursa efek, manajemen perusahaan harus memutuskan apakah akan membagikan sebagian atau seluruh laba kepada pemegang saham dalam bentuk dividen, atau menginvestasikannya kembali untuk mendukung operasional perusahaan. Manajer perlu mempertimbangkan bukan hanya berapa banyak pendapatan perusahaan yang diperlukan untuk investasi, tetapi juga dampak keputusan mereka terhadap harga saham (Bishop *et al.*, 2000). Selain itu, agar perusahaan dapat berkembang dan sukses di pasar yang kompetitif, manajer harus mampu mengelola keuntungan dengan bijak, baik dalam bentuk dividen yang dibagikan maupun laba yang ditahan.

Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh kebijakan dividen yang diterapkan, karena penentuan jumlah dividen yang dibagikan berpotensi memengaruhi harga sahamnya. Keputusan mengenai seberapa besar keuntungan bersih yang akan diberikan kepada pemegang saham sebagai

dividen merupakan kebijakan manajemen, dan keputusan ini dapat berdampak pada harga saham serta nilai keseluruhan perusahaan. Kebijakan dividen adalah keputusan manajerial untuk menentukan apakah seluruh atau sebagian laba yang diperoleh perusahaan selama satu periode akan dibagikan sebagai dividen, sementara sisanya ditahan sebagai laba ditahan (Sudarmono & Khairunnisa, 2020). Ada hubungan erat antara pertumbuhan laba bersih perusahaan dan pembayaran dividen kepada pemegang saham, yang meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek investasi atau tambahan modal pada perusahaan yang secara konsisten mencatatkan keuntungan bersih yang signifikan.

Secara umum, tujuan utama investor adalah menambah kekayaannya, baik melalui harapan mendapatkan keuntungan dari kenaikan nilai aset (*capital gain*) maupun melalui pembagian dividen. Di sisi lain, perusahaan juga berusaha mencapai keberlanjutan untuk memastikan kemajuan operasinya sekaligus memberikan nilai tambah bagi para pemegang sahamnya Afzal dan Rohman dalam (Utami & Darmayanti, 2018). Kondisi sekarang ini menarik karena kebijakan dividen memiliki pengaruh besar terhadap pemenuhan ekspektasi pemegang saham terkait dividen. Namun, perusahaan juga harus memperhatikan pertumbuhannya. Perusahaan yang sudah stabil dan memiliki reputasi baik biasanya meningkatkan jumlah dividen yang dibayarkan setiap tahun. Pembayaran dividen secara konsisten dapat menunjukkan kepada investor bahwa kondisi keuangan perusahaan stabil dan prospektif di masa depan (Suhariyanti, 2020). Dividen hanya dapat dibayarkan jika perusahaan mampu memenuhi kewajibannya setelah pembayaran dividen. Dividen dapat

dibagikan dalam bentuk tunai, saham, atau aset lainnya. Penelitian terdahulu yang dilakukan (Putri *et al.*, 2024) mengatakan bahwa *Return On Assets* (RoA) tidak mempunyai pengaruh signifikan pada Nilai Perusahaan melalui kebijakan dividen sebagai variabel mediasi. Akan tetapi, menurut (Rachman *et al.*, 2024) menyatakan bahwa profitabilitas yang di proxy kan dengan *Return On Assets* (RoA) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap dividen.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk melakukan studi yang berfokus pada fenomena tersebut serta berupaya mengisi kesenjangan penelitian yang ada. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul **“PENGARUH *RETURN ON ASSETS* (ROA) TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KEBIJAKAN DIVIDEN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (Studi pada Perusahaan *Finance* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Pengaruh *Return on Assets* (RoA) terhadap nilai perusahaan mencerminkan bagaimana efisiensi penggunaan aset perusahaan dapat meningkatkan daya tarik investor dan nilai pasar perusahaan. RoA yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu mengelola asetnya secara optimal untuk menghasilkan keuntungan, yang berpotensi meningkatkan kepercayaan pasar. Kebijakan dividen bertindak sebagai variabel intervening, di mana perusahaan dengan RoA yang baik cenderung membagikan dividen yang stabil atau meningkat, yang pada gilirannya meningkatkan nilai perusahaan di mata pemegang saham

dan investor. Kebijakan dividen memperkuat hubungan antara RoA dan nilai perusahaan karena memberikan sinyal positif mengenai kesehatan keuangan dan prospek jangka panjang perusahaan. Menurut penjelasan yang disampaikan dalam pendahuluan, perumusan masalah penelitian dalam studi ini bisa dirinci sebagai berikut:

1. Apakah *Return On Assets* (RoA) berpengaruh terhadap Nilai perusahaan Pada Perusahaan Sektor *Finance* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
2. Apakah *Return On Assets* (RoA) berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Sektor *Finance* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
3. Apakah Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap Nilai perusahaan Pada Perusahaan Sektor *Finance* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
4. Apakah *Return On Assets* (RoA) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Sektor *Finance* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?

1.3. Batasan Masalah

Penulis membatasi masalah penelitian yang dilakukan agar lebih fokus dan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah penelitian dilakukan pada perusahaan *finance* yang terdaftar di BEI pada papan utama selama periode 2019-2023.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, sesuai dengan rumusan masalah, adalah untuk menganalisis, memahami, dan membuktikan hubungan serta pengaruh dari poin-poin berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap nilai perusahaan pada sektor *finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
2. Untuk mengetahui *Return on Assets* (ROA) terhadap kebijakan dividen pada sektor *finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada sektor *finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap nilai perusahaan melalui kebijakan dividen pada sektor *finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dalam aspek teoritis maupun praktis. Secara singkat, manfaatnya dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan kajian dan menambah wawasan mengenai pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap Nilai Perusahaan dengan Kebijakan Dividen sebagai variabel intervening.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi wadah bagi peneliti untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama masa studi ke dalam situasi praktis. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi yang berguna untuk penelitian-penelitian di masa mendatang.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan bagi manajemen mengenai kinerja perusahaan, yang dapat dijadikan acuan dalam menerapkan variabel-variabel yang diteliti. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kapitalisasi pasar perusahaan.

c. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya, serta menjadi dasar empiris dalam pengambilan keputusan dan perumusan kebijakan, khususnya yang berkaitan dengan ROA, kebijakan dividen, dan nilai perusahaan.